

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undan-gundang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>1</sup>Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.<sup>2</sup>Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan seks sangat tepat untuk diajarkan kepada anak usia dini. Dengan pemberian pendidikan seks kepada anak usia dini secara baik dan benar akan dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi masa-masa pertumbuhan menuju kedewasaannya.

Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88.

<sup>2</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 6.

<sup>3</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2014), 49.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada kenyataannya masyarakat umum memahami konsep pendidikan seks sebagai pemberian informasi tentang alat kelamin dan berbagai macam cara atau posisi dalam berhubungan seks dengan lawan jenis. Sehingga banyak orangtua yang lebih memilih untuk menghindari pembicaraan tentang pendidikan seks dengan anak dan menganggap tabu serta malu apabila membicarakan apa saja yang berhubungan dengan pendidikan seks.<sup>4</sup>

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.<sup>7</sup>

Dalam istilah Bahasa Indonesia, kata seks seringkali diartikan dengan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau perkelaminan. Dalam Bahasa Arab istilah seks diartikan *jins* yang

---

<sup>4</sup> Lely Camelia dan Ine Nurmala, Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul), *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, no. 1 (2017): 28.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 263.

<sup>7</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 13.

berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh. Selanjutnya ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa pengertian seks adalah hubungan kelamin antara jantan dan betina atau secara harfiah perkelaminan atau kelamin.<sup>8</sup>

Manusia adalah makhluk seksual. Seksualitas diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara fisik, psikologis, dan dalam istilah-istilah perilaku :

- a. Aktivitas, perasaan dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi.
- b. Bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dan di dalam kelompok.

Dengan demikian seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus.<sup>9</sup> pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.<sup>10</sup>

Pendidikan seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.<sup>11</sup>

Pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan

---

<sup>8</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 11.

<sup>9</sup> Sarwono Prawiroharjo, *Ilmu Kebidanan*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka, 2009), 54.

<sup>10</sup> Sarwono Prawiroharjo, *Ilmu Kebidanan*, 120.

<sup>11</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2010), 15.

demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga. Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama.<sup>12</sup>

Pendidikan seks anak usia dini adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman kepada anak usia dini. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi anak usia dini, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.<sup>13</sup>

Adapun kesimpulan dari beberapa definisi di atas, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks anak usia dini adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan dan membentuk manusia-manusia dewasa sejak usia dini yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksnya serta bertanggung jawab baik dari segi individu, sosial maupun agama. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan partnerinya, dengan masyarakatnya, dan dengan lingkungannya. Tanggung jawab diartikan sebagai hubungan yang tidak mempunyai efek yang merugikan bagi dirinya, partnerinya, masyarakatnya serta kesadaran mengatur dorongan seksualnya dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku.

## 2. Tujuan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata. Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat

---

<sup>12</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 16.

<sup>13</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: AQWAM Jembatan Ilmu, 2012), 15.

dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.<sup>14</sup>

Dalam konsep pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan seks yang kerap diungkapkan oleh berbagai pakar tentunya berbeda dengan tujuan yang dicanangkan oleh negara-negara Barat. Artinya pendidikan seks di Indonesia berasaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah selaras dengan dimensi ajaran Islam, sehingga tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap agama.<sup>15</sup>

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini, yaitu:

- a. Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll.
- b. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.
- c. Mencegah terjadinya penyimpangan seksual.
- d. Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan.
- e. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau – bahkan pelaku – pelecehan atau kekerasan seksual.
- f. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Sedangkan diantara tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini berdasarkan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman dan pengukuhan akhlak sejak dini kepada anak dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas dan kekerasan seksual. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara islami.
- b. Membina keluarga dan menjadi orangtua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya sehingga ketika remaja mampu mengetahui secara benar tentang seksualitas

---

<sup>14</sup> Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 53.

<sup>15</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara: Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*, 69.

- dan akibat-akibatnya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan syara'.
- c. Agar anak mengetahui aturan syara' yang berhubungan dengan seks sehingga mampu menjaga kehormatan diri dan memahami tentang kesakralan sebuah perkawinan.
  - d. Sebagai upaya pencegahan dalam rangka moralitas agama untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.
  - e. Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual.
  - f. Membekali anak dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
  - g. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia.<sup>16</sup>

Jadi, tujuan pendidikan seks pada anak usia dini adalah untuk membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya sesuai norma yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

### 3. Manfaat Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan kelamin. Perlu diluruskan kembali pengertian pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat

---

<sup>16</sup> Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks: Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Dewasa*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 20-22.

diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.<sup>17</sup>

Pemahaman mengenai pendidikan seks akan membawa manfaat bagi anak usia dini. manfaat pendidikan seks pada anak usia dini antara lain, anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya, diberikannya pendidikan seks menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut saat anak menjelang dewasa, menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti dan memahami betapa besarnya sang pencipta.<sup>18</sup>

Dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, pembicaraan tentang seksualitas sudah menjadi hal yang biasa dan untuk menghadapi zaman yang semakin bebas ini, pendidikan seksual bukanlah sebuah pilihan lagi melainkan sebagai suatu hal yang perlu. Pendidikan seksual sejak usia dini bahkan sangat dianjurkan untuk dilakukan sekarang ini. Banyak negara sudah melakukannya sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan sekarang giliran Indonesia untuk melakukan hal yang sama. Selain sangat diperlukan, pendidikan seksual sejak dini juga memberikan berbagai manfaat baik sebagai orang tua maupun si anak, menurut *onlymyhealth.com*:

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak usia dini.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab).
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

---

<sup>17</sup> Rahmawati Widyastuti dan Purwaningrum, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), 19.

<sup>18</sup> Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks: Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Dewasa*, 25.

- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai
- h. peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.<sup>19</sup>

#### 4. Tahapan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Perlu diingat, memberikan pencerahan kepada anak terkait pertumbuhan jasmani dan seksual khususnya ketika menginjak usia remaja merupakan tanggungjawab kedua orangtua. Mengabaikan tanggung jawab ini bisa saja membuat anak-anak menjadi korban informasi-informasi salah yang mereka dengar dari orang lain, atau sasaran keraguan dan kebohongan yang didapatkan anak dari sana sini.<sup>20</sup> Untuk itu, dalam pendidikan seks pada anak usia dini diperlukan beberapa tahapan berdasarkan usia. Berikut adalah tahapan pendidikan seks anak usia dini, yaitu:

##### a. Anak usia 0-2 tahun

Bagi orang tua yang memiliki bayi atau yang sedang belajar berjalan, pasti berpendapat bahwa perkembangan seksual anak masih lama. Tapi, sebenarnya perkembangan telah dimulai sejak awal tahun pertama. Bayi, batita (bawah tiga tahun), pra sekolah, dan anak usia sekolah mengalami perkembangan emosi fisik serta seksual yang bervariasi. Seperti halnya mereka mengenali orangtuanya, lingkungan, dan benda sekitar. Begitu pula halnya mereka mengenali diri sendiri baik fisik maupun emosi.<sup>21</sup>

Dalam fase ini, ada 2 tahapan pendidikan seks usia dini, yaitu:

##### 1) Memberi pendidikan tentang perbedaan tubuh

Pada usia 2 atau 3 tahun, anak mulai tertarik akan kelamin. Kepedulian ini dikenal sebagai identitas kelamin,

<sup>19</sup> <http://www.stella-maris.sch.id/detail-article-568-1-manfaat-pendidikan-seks-sejak-dini.htm>, 09 Juli, 2019.

<sup>20</sup> Hassan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: AISAR Publishing, 2019), 301.

<sup>21</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 50-51.

dia mulai memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta dapat mengidentifikasi dirinya dengan orang lain. Di usia ini pula, anak mulai menghubungkan perilaku tertentu dengan jenis kelamin, yang disebut aturan kelamin seperti sifat maskulin dan feminim.<sup>22</sup> Cara memberi pengertian tentang perbedaan anatomi tubuh adalah sebagai berikut :

- a) Beri nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya.
  - b) Berikan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.
  - c) Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya.
  - d) Ajari cara membersihkan alat kelamin.
  - e) Tanamkan rasa malu sedini mungkin.<sup>23</sup>
- 2) Mengenalkan pendidikan seks dan reproduksi pada anak

Pendidikan seks mulai diberikan pada anak baduta (bawah dua tahun), ketika ia sudah berjalan baiknya diajarkan cara membuang ari yang baik dan benar. Bagi perempuan, membuang air dengan cara jongkok atau duduk di kolset duduk. Tetapi bagi laki-laki diajarkan untuk buang air sambil berdiri, baik di kloset jongkok maupun duduk. Setelah buang air, anak diajarkan untuk cebok agar bersih dan sehat.

Ada juga hal sederhana yang bisa diterapkan pada anak usia 2-3 tahun yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari. Misalnya ketika mandi harus ditutup pintunya, sebelum keluar dari kamar mandi pakai celana terlebih dahulu. jika anak mempertanyakannya, jelaskan bahwa itu adalah miliknya yang harus ditutup, kalau tidak pakai celana nanti akan kotor dan timbul penyakit. Sebisa mungkin berikan jawaban yang observable (bisa dilihat dan dirasakan anak). Biasakan untuk mandi bersama anak, anak laki-laki dengan ayah dan anak perempuan dengan ibu.<sup>24</sup>

b. Anak usia 3-6 tahun

Memasuki usia 3 tahun, keingin tahuan anak sangat besar. Anak pada usia ini sudah mampu menunjukkan emosi yang bermacam-macam. Kemampuan kognitifnya pun mengalami perkembangan pesat. Anak di usia 3-6 tahun berada pada masa pra-operasional ia bisa diajak memahami sesuatu lewat stimulus, imajinasi, serta mampu

<sup>22</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 52.

<sup>23</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 35.

<sup>24</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 53-54.

mengelompokkan warna, benda, maupun ukuran. Untuk itu, perlu dipahami hal apa saja yang bisa dicerna dan ditangkap oleh anak untuk memberikan pendidikan yang benar sesuai perkembangan emosi dan mentalnya.<sup>25</sup> Hal-hal yang dapat disampaikan pada anak usia 3-6 tahun yang berkaitan tentang pendidikan seks anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Beritahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain.
- 2) Beritahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas.
- 3) Jangan biasakan anak disentuh oleh lawan jenis.
- 4) Bisakan untuk menutup aurat sejak dini.
- 5) Pisahkan tempat tidur anak.
- 6) Ajari minta izin pada waktu-waktu tertentu.
- 7) Seleksi media yang dikonsumsi anak.
- 8) Beri contoh pergaulan antar lawan jenis dengan cara yang sehat.<sup>26</sup>

c. Anak usia 7-11 tahun

Anak usia 7-11 tahun merupakan masa dimana anak-anak mulai meninggalkan sikap egosentrisnya. Mereka tak lagi berikap pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerjasama. Di usia ini, anak memperoleh lingkungan baru yakni disekolah. Teman teman sekolah menjadi sangat penting dan dari sinilah arah pergaulannya mulai menentukan sikapnya. Mereka pun tak lagi merasa puas dengan jawaban yang sederhana, mereka sudah mulai membangun kesimpulan dengan banyak arah. Anak juga mulai mencocokkan penjelasan yang diperolehnya saat kecil dengan informasi baru yang ia peroleh. Misalnya ketika ia menyimpulkan bahwa “orang hamil setelah menikah” tetapi kemudian ia tahu bahwa ada orang yang tidak menikah namun bisa hamil. Mereka mulai memahami bahwa ada banyak fakta lain diluar yang mereka pelajari.<sup>27</sup>

## 5. Teknik Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Teknik pendidikan seks sebagaimana pendidikan dengan materi apapun harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal penjelasan tidak tercerabut dari

<sup>25</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 56.

<sup>26</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 47.

<sup>27</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 64-65.

tradisi lokal yang positif, moral dan ajaran agama. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata – kata untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orang tua atau pendidik. Teknik yang dapat digunakan dalam pendidikan seks pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian pendidikan seks kepada anak sebagai sebuah keharusan

Pemberian pembelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, akan tetapi tujuannya bersifat pendidikan dan cara yang dilakukan pun bersifat pendidikan pula. keharusan untuk memberikan pelajaran kepada anak ketika kecil dengan mengatakan “anak merupakan pilar pemimpin dan lahan yang terbaik bagi pendidikan”. Ada orang yang mengatakan kepada kita terkadang kami temukan anak-anak yang bisa menerima didikan secara mudah, namun ada yang tidak bisa menerimanya. Demikian juga ada anak yang tidak punya rasa malu, namun ada pula yang sangat pemalu, ada yang memperhatikan apa yang diajarkan kepadanya dan mau mempelajarinya dengan serius dan sungguh-sungguh, namun ada pula yang jenuh untuk belajar bahkan tidak suka belajar. Ada pula anak yang senang jika diberi pujian, maka ia akan belajar lebih banyak lagi, namun ada pula sebagaimana dari mereka yang mau belajar jika dimaki dan dimarahi oleh gurunya.<sup>28</sup>

Oleh karena itu pendidikan sejak dini haruslah diberikan kepada anak agar ia terbiasa terdidik kepada hal-hal yang baik. Didikan yang baik akan bisa merubah perangai buruk menuju perangai yang terpuji. Karakter buruk anak itu bisa saja terjadi karena adanya pengabaian ketika kecil.

- b. Mengembangkan pendidikan seks untuk anak usia dini.

Anak mulai mengenal seks melalui orang tua maka dalam mengembangkan pendidikan seks untuk anak dapat melalui tindakan dan perbuatan orangtuanya biar anak terpengaruh apa yang telah di lakukan orangtuanya yang mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtuanya ketika melihat dan mengucapkannya, anak sendiri menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya, maka dari itu

---

<sup>28</sup> M. Suwaid dan Ibnu Jazzar AlQoirawani, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 472.

pertumbuhan seks pada anak tidak sama dengan satu sama lain akan tetapi tergantung pada orang tuanya sendiri.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Orangtua dapat memberi tahu apa saja dampak-dampak yang akan diterima bila anak begini atau begitu. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.<sup>29</sup>

c. Cara penyampaian pendidikan seks pada anak usia dini.

Cara menyampaikan pendidikan seks itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal.

Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

Memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> M. Suwaid dan Ibnu Jazzar AlQoirawani, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, 473.

<sup>30</sup> M. Suwaid dan Ibnu Jazzar AlQoirawani, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, 474.

## 6. Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini

Kekerasan seksual pada anak merupakan kekerasan yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya. Kekerasan pada anak di Indonesia sampai dengan September 2006 telah terjadi 861 kasus, 60% diantaranya adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Indonesia disorot sebagai negara yang memiliki perlindungan yang sangat lemah terhadap anak. Kekerasan secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibisionism), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).<sup>31</sup>

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi oleh siapa saja, baik itu oleh pedofilia atau orang normal. Menurut ahli kejiwaan anak Seto Mulyadi, para korban pedofilia akan mengalami kurang rasa percaya diri dan memiliki pandangan negatif terhadap seks. Para pedofilis memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual dengan anak-anak. Namun pada beberapa kasus, beberapa pelaku didorong oleh motivasi yang kuat untuk melakukan kejahatan itu. Setiap orang yang melakukan pelanggaran seksual terhadap anak dimotivasi oleh isu-isu yang unik untuk individu tersebut dan sebagian orang yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak menyadari bahwa hal itu salah dan tetap senang dengan apa yang telah dilakukan, sebagian lainnya percaya bahwa perilaku tersebut adalah wajar dan apa yang telah dilakukan justru untuk menunjukkan cintanya pada anak-anak.<sup>32</sup>

Kekerasan seksual dapat berdampak buruk pada anak, bahkan akan membuat anak memiliki trauma setelah menjadi korban kekerasan tersebut. Pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan hingga perkosaan yang dialami oleh seorang wanita dapat juga terhadap anak sebagai korban (*victim*), merupakan pengalaman traumatik.<sup>33</sup> Tidak hanya itu, dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan

---

<sup>31</sup> Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak: Kenali dan Tangani*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 3.

<sup>32</sup> Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak: Kenali dan Tangani*, 17.

<sup>33</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*, (Jakarta: EGC, 2013),

bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya.<sup>34</sup>

Beberapa dampak negatif yang akan diterima oleh anak akibat kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda perilaku.
  - 1) Perubahan-perubahan mendadak pada perilaku dari bahagia ke depresi atau permusuhan, awalnya bersahabat kemudian mengisolasi diri atau dari komunikatif ke penuh rahasia.
  - 2) Gangguan tidur, takut pergi ke tempat tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk.
  - 3) Perilaku menghindar, takut akan atau menghindar dari orang tertentu (orang tua, kakak, saudara lain, tetangga/pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah.
- b. Tanda-tanda Kognisi
  - 1) Tidak dapat berkonsentrasi, sering melamun dan menghayal, fokus perhatian singkat/terpecah).
  - 2) Minat sekolah memudar, menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya.
  - 3) Respon reaksi berlebihan, khususnya terhadap gerakan tiba-tiba dan orang lain dalam jarak dekat.
- c. Tanda-tanda sosial dan emosional
  - 1) Rendahnya kepercayaan diri, perasaan tidak berharga.
  - 2) Menarik diri: mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan.
  - 3) Ketakutan berlebihan: kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain.
- d. Tanda-tanda fisik
  - 1) Luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin.
  - 2) Perasaan sakit yang tidak jelas, sakit kepala, sakit perut, berat badan turun dan sering muntah-muntah.
  - 3) Hamil.<sup>35</sup>

## 7. Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Di dalam Islam, isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing. Ia telah dibicarakan dengan begitu meluas oleh

<sup>34</sup> Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak: Kenali dan Tangani*, 19.

<sup>35</sup> Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak: Kenali dan Tangani*, 90.

para ilmuwan danagama Islam. Perbincangan tersebut bukanlah berdasarkan kepadapandangan mereka semata-mata tetapi adalah dtunjang dengan apa yang telahdinyatakan oleh Allah SWT melalui kitab al-Quran dan juga dijelaskan olehRasulNya melalui al-Sunnah. Pemerhatian yang mendalam terhadap kandungan al-Quran dan al-Hadith akan mendapati bahawa perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan akidah, akhlak, tingkah laku mulia, menjauhi kemungkaran dan tidak mendatangkan kemudaratan kepada orang lain.<sup>36</sup> Sebagai contoh, Al-Quran telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi suci yang mampu memberi ketenangan dan merealisasikan arti kasih sayang yang sebenar melalui firmanNya yang bermaksud:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ  
لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَيَكُنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا  
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ حَدِيثٌ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ  
يُؤْذَىٰ النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي ۚ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۚ مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا  
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ  
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا  
أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُنَّ مِنْ بَعْدِهِ ۚ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ  
عَظِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-

<sup>36</sup> Saefudin Bisri, *Pendidikan Seks Dari AL-Qur'an*, (Pekalongan: Fajar Utama, 2015), iv.

*nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53)<sup>37</sup>*

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sebenarnya sangat penting untuk semua kalangan tidak terkecuali anak usia dini. Pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan informasi yang baik berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kehormatan manusia dari pelecehan seksual. di dalam Islam, al-Qur'an dan sunnah berbicara tentang asal-usul manusia dan perkembangan penciptaannya dalam perut ibunya.<sup>38</sup> Seperti yang tergambar dalam Q.S al-Mu'minun ayat 12-14 sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً  
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ  
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 667.

<sup>38</sup> Siti Zubaedah, Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 2, (2016), 58.

*Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”(QS. Al-Mu'minun : 12-14)<sup>39</sup>*

Pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah:

a. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah, bahwa menutup aurat penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun sematamata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.

c. Memisahkan tempat tidur mereka

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 519.

eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin. Adapun perintah untuk memisahkan tempat tidur ini adalah terdapat dalam hadits Nabi yang berbunyi:

“Perintahkanlah anakmu sholat jika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah jika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan (HR. Hakim dan Abu Dawud).”

Dari keterangan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anaknya yang berbeda kelamin jika berumur sepuluh tahun agar tidak melihat aurat satu sama yang lainnya. Hal ini bertujuan supaya antara anak yang berbeda jenis kelamin dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merusak akhlakunya.

- d. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu)
 

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasukiruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan iniditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktuaurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka. Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.
- e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin
 

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang

memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

f. Mengenalkan mahram-nya

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya dengan selain wanita yang bukan mahram-nya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.<sup>40</sup>

g. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. Menurut Ahmad Azhar Abu Miqdad, menjaga pandangan itu mempunyai dua arti, yaitu:

- 1) Pandangan lahir, yaitu melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh yang menarik dan menggairahkan nafsu birahi.
- 2) Pandangan batin, yaitu syahwat yang timbul di dalam hati untuk mengadakan hubungan seksual atau perbuatan-perbuatan lain yang melanggar kesusilaan, setelah melihat bentuk lahir dari jenis seks yang berlawanan.<sup>41</sup>

h. Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilât.

Ikhtilât adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa. Mereka bebas mengumbar pandangan, saling berdekatan dan bersentuhan, seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan syariah guna mengatur interaksi di antaramereka. Ikhtilât dilarang karena interaksi semacam ini

---

<sup>40</sup> Dewi Sartika, *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak*, (IKIP PGRI Semarang, 2007), 45.

<sup>41</sup> Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997), 97-98.

bisa menjadimengantarkan pada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang di dalamnya terjadipercampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

i. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nyaberada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sebagaimana ikhtilât, khalwat pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat. Ajaran yang diterangkan di dalam Islam tentang khalwat bertujuan untuk memberikan rambu-rambu dasar bagi laki-laki maupun wanita di dalam pergaulannya. Hal itu dengan maksud agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara laki-laki maupun wanita yang bukan muhrimnya.

j. Mendidik etika berhias

Berhias, jika tidak diatur secara islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

k. Ihtilâm dan haid

Ihtilâm adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia balig. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilâm dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilâm dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi Muslim dan Muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat. Untuk itu dapatlah disimpulkan bahwa materi pendidikan seks Islami yang perlu diberikan kepada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- 2) Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi.
- 3) Memberi pengetahuan dan penanaman moral, etika dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.
- 4) Dengan memberikan pendidikan dalam keseluruhan konteks ideologi Islam supaya anak di samping memperoleh pengetahuan psikologis dengan baik juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam, dan dosa besar bila menodai kesucian baik dari sudut Islam ataupun lebih penting lagi dalam pandangan Allah.
- 5) Semua ketentuan Islam, terutama masalah ibadah yang bersifat praktis yang berkaitan dengan proses kematangan seksual anak hendaknya mendapat perhatian serius dari orang tua atau pendidik.<sup>42</sup>

#### **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Solihin pada tahun 2017 dalam jurnal yang berjudul **“Pendidikan Seks Sejak Usia Dini: Salah Satu Upaya Mencegah *Child Sexual Abuse* (Studi Kasus di TK Anaparsa Melati Jakarta Pusat)”**.

Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pelaksanaan pendidikan seks harus dilaksanakan pada anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran seks di TK Bina Anaparsa Melati mengembangkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Solihin dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang berbeda, pada penelitian tersebut obyek yang diteliti adalah TK Anaparsa Melati Jakarta Pusat. Sedangkan penulis melakukan penelitian di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan guru dan murid sebagai subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mukti pada tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul **“Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Perspektif Islam”**.

Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan seks anak usia dini bukanlah mengajarkan mengenai

---

<sup>42</sup>Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, 111.

seks itu sendiri kepada anak. Akan tetapi lebih kepada pengenalan terhadap identitas dirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin dengan mengajarkan macam-macam anggota tubuh dan fungsinya.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ali Mukti dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang berbeda, pada penelitian tersebut tidak menggunakan TK sebagai objek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan TK sebagai objek penelitian yaitu di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pendidikan seks anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sab'ngatun, Sri Suparti dan Tri Wahyu Agustina pada tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul **“Perilaku Ibu Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 3-5 Tahun”**.

Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, Perilaku ibu dalam pendidikan seks pada anak usia 3-5 tahun mayoritas pada kategori baik sebanyak 20 responden (42,6%) dengan mayoritas berpendidikan menengah dan berusia 26-35 tahun.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sab'ngatun, Sri Suparti dan Tri Wahyu Agustina dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang berbeda, pada penelitian tersebut tidak menggunakan TK sebagai objek penelitian dan tidak menggunakan guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan TK sebagai objek penelitian yaitu di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus dan menggunakan guru serta murid sebagai objek penelitian. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pendidikan seks anak usia dini.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Debby Ulina Fatmawati, Syamsulhuda BM dan Aditya Kusumawati pada tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul **“Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun)”**.

Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, Ibu memilih untuk melakukan pendidikan seksual karena telah menerima informasi terkait pentingnya pendidikan seksual dan dampak akibat tidak melakukan pendidikan seksual sejak dini dari sekolah. Oleh karena itu, ibu memiliki persepsi terkait

kerentanan yang bersumber dari dampak negatif teknologi, lingkungan sekitar, dan juga yang berasal dari dalam diri anak.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Debby Ulina Fatmawati, Syamsulhuda BM dan Aditya Kusumawati dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang berbeda, pada penelitian tersebut tidak menggunakan TK sebagai objek penelitian dan tidak menggunakan guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan TK sebagai objek penelitian yaitu di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus dan menggunakan guru serta murid sebagai objek penelitian. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pendidikan seks anak usia dini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nhimas Ajeng Putri Aji, Tritjahjo Danny Soesilo dan Yustinus Windrawanto pada tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak”**.

Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, Pelaksanaan pendidikan seks untuk anak usia dini oleh guru dan kepala sekolah sudah diterapkan dan diajarkan seperti mengenalkan bagian-bagian tubuh dengan benar tanpa menyamakan, mengajarkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, menanamkan rasa malu, mengajarkan berpakaian yang sopan. Masih ada orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini hal itu tabu belum pantas diberikan untuk anak usia dini. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi menganggap pendidikan seks jika diterapkan pada anak usia dini harus sesuai dengan tahapan usia dan penyampaiannya benar.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nhimas Ajeng Putri Aji, Tritjahjo Danny Soesilo dan Yustinus Windrawanto dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang berbeda, pada penelitian tersebut obyek yang diteliti adalah TK Pamekar Budi Demak. Sedangkan penulis melakukan penelitian di TK Muslimat Khoiriyah Getas Pejaten Kudus. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pendidikan seks anak usia dini.

**C. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

